BAB II

KAJIAN TEORI DAN RISET TERKAIT

A. Membangun Ketahanan Pangan Masyarakat

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, yang pemenuhannya merupakan hak asasi manusia. Pengertian hak untuk pangan ini, telah diperkuat oleh Deklarasi Roma tentang "*World Food Security and World Food Summit 1996*" yang ditandatangani oleh 186 pejabat tinggi negara setingkat menteri termasuk Indonesia. Itu sebabnya kebijakan pangan menjadi sangat penting. Karena demikian penting dan strategisnya, maka kebijakan pangan suatu bangsa harus lahir dari sebuah kepemimpinan yang konsisten memiliki komitmen dan visi jauh ke depan tentang bagaimana agar rakyatnya senantiasa berkecukupan pangan yang berkelanjutan dan terhindar dari petaka kelaparan. Adapun masalah kelaparan erat kaitannya dengan kemiskinan. Dalam konteks ini, penyelesaian masalah pangan menjadi tidak sederhana lagi.[25]

Menurut Hemanto-Siregar mengemukakan beberapa hal sehubungan dengan peranan ekonomi daerah, yaitu:

1. Menampung tenaga kerja yang yang *laid-off* dan yang di PHK (*agriculture asemployer of last resort*).
2. Menopang pilar ketersediaan ketahanan pangan, di mana usaha tani pangan hampir seluruhnya berada di pedesaan.

[25] Anton, Murdijati, *Pangan Nusantara Karakteristik dan Prospek untuk Percepatan Diversifikasi Pangan*, (Jakarta:Kencana Prenada Group, 2013), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat
- Memenuhi kebutuhan bahan baku industri.

3. Pada saat yang sama juga menyerap produksi dalam negeri, bahkan menjadi sumber terbentuknya *multiplier effect* dan economic *linkages* (pasar).
4. Bisa digunakan sebagai instrument untuk pemerataan (s*tabilizer*).[26]

Membangun ekonomi daerah, tidak bisa tidak lain bertumpu pada membangun segenap potensi sumber daya alam yang dimiliki daerah tersebut. Basis sumber daya alam yang berhubungan dengan kebutuhan pangan adalah jawaban logis membangun pertanian. Oleh karena itu, membangun perekonomian di negara agraris untuk kesejahteraan rakyat yang mayoritas hidup di pedesaan, adalah tidak bijaksana bila mengabaikan pembangunan pertanian yang dalam hal ini fokus pada pembangunan kemandirian pangan, yang seyogyanya menjadi program strategis dan utama untuk dilaksanakan.[27]

Maka di sini diyakini, siapapun para arif dan bijak, akan berpandangan yang sama bahwa "*kemandirian pangan dari desa ke masyarakat bangsa adalah fondasi kedaulatan pangan yang akan memantapkan ketahanan pangan suatu bangsa, yang pada gilirannya jika keberlimpahan (surplus pangan) menjadi pasokan pangan bangsa lainnya*".[28]

Dari teori tersebut, disebutkan bahwa pentingnya untuk membangun ketahanan pangan. Karena hal tersebut akan berpengaruh pada, pembangunan ekonomi daerah setempat. Suatu kemandirian pangan perlu mendapat strategi

---

[26] *Ibid*, hal. 47
[27] *Ibid*,
[28] *Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus, untuk melakukan hal tersebut. Pangan sendiri merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia. Jika kebutuhan pokok tidak terpenuhi dengan baik, hal itu juga akan berpengaruh pada kesehatan masyarakat. Pangan berhubungan dengan banyak kebutuhan masyarakat lainnya. Maka dari itu proses pemanfaatan SDA dan kualitas SDM juga perlu diperhatikan.

Dalam teori disebutkan bahwa, dengan memanfaatkan SDA secara maksimal akan menunjang pangan pertanian masyarakat. Dalam pendampingan ini hal tersebut dipraktekkan secara langsung. Yaitu dalam proses pembuatan MOL (mikroorganisme lokal) dan PESNAB (pestisida nabati). Pembuatan MOL dan PESNAB tersebut, berasal dari potensi lokal yang ada. Tumbuhan-tumbuhan yang mengandung racun dan vitamin untuk merangsang pertumbuhan. Semuanya dilakukan secara tradisional dan manual, bahkan cara membuatnya juga menggunakan *lumpang*[29].

Pertanian yang sehat, memiliki kualitas yang baik pula karena menggunakan obat-obatan alami. Hal tersebut dimulai diterapkan dalam pendampingan sekolah lapang sayur ini. Belajar memproduksi pangan yang sehat, tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya. Hal tersebut dimulai dengan sesuatu yang sederhana. Yaitu proses belajar memanfaatkan potensi alam lokal yang ada. Pada kegiatan pendampingan ini, kegiatan tersebut dimulai dengan belajar memanfaatkan alam sebagai bahan penunjang pertanian. Mulai dari racun organik dan juga perangsang pertumbuhan tanaman.

[29] Alat tumbuk tradisional yang terbuat dari batu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendamping berusaha untuk belajar bersama-sama dengan masyarakat, mengenai sumber potensi lokal. Karena dengan hal tersebut, mampu menjadi bahan pendidikan untuk peserta SLS (sekolah lapang sayur). Belajar dari lingkungan sekitar, dengan memanfaatkan potensi alam. Hal tersebut tidak akan merusak lingkungan, karena tidak mengandung bahan kimia sama sekali. Karena dalam SLS hanya akan memanfaatkan potensi alam yang ada, tanpa penggunaan bahan kimia yang berbahaya.

Wacana kemandirian pangan bangsa bukan hal yang baru. Bapak pendiri Republik Indonesia dan para tokoh dari semua kalangan ataupun pemimpin bangsa ini telah menyadari bahwa persoalan pangan adalah persoalan "hidup mati bangsa Indonesia". Ini adalah pesan sekaligus peringatan Bung Karno. Kemandirian pangan tinggal ungkapan semata manakala ketahanan pangan bangsa rapuh dan acap kali goyah. Tidak kukuhnya ketahanan pangan nasional, dikhawatirkan oleh karena terjadinya pengingkaran terhadap cita-cita Republik Indonesia saat didirikan. Bangun perekonomian nasional yang semestinya "disusun sebagai usaha bersama berdasar asas kekeluargaan", terutama yang menyangkut "dan menguasai hajat hidup orang banyak" digantikan dengan sistem ekonomi yang kapitalistik. Sektor pertanian khususnya produksi pangan yang menyediakan kebutuhan pokok hidup bagi semua orang, urusannya "diserahkan" pada pasar bebas. Pasokan pangan ujungnya dimonopoli sekelompok pedagang besar (konglomerasi) dan petani mancanegara. Swasembada pangan tinggal menjadi ilusi, oleh karena komoditas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pangan (beras, terigu, kedelai, gula, daging, buah-buhaan dan lain-lainnya) dipenuhi dengan impor.[30]

Pangan adalah hak asasi manusia, gizi pangan yang memadai merupakan hak dasar dan esensial bagi kehidupan. Seperti dapat dilihat dalam Deklarasi HAM PBB; *the* UN *Declaration of Human* Rights serta *the* UN *Covenant on Economic, Social* and *Cultural Rights*. Pernah terjadi bahwa hak katas pangan dan penghapusan kelaparan serta keamanan pangan ditegaskan kembali oleh the World Food Summit di Romat tahun 1996.[31] Abad ke-21 yang sering disebut sebagai era globalisasi akan merupakan abad yang tidak akan memberikan banyak harapan bagi para petani di negara-negara berkembang. Termasuk petani-petani di Indonesia yang kebanyakan adalah petani subsistem. Salah satu masalah yang sangat penting akan dihadapai oleh para petani di negara-negara berkembang adalah, bagaimana mempertahankan kemampuan mereka untuk menjamin ketahanan pangan bagi mereka sendiri dan bangsa mereka.

Ketergatungan pangan pada dunia luar akan menimbulkan berbagai masalah bagi petani dan masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang.[32] Suatu kebijaksanaan pembangunan yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu; *ecological security*, *livelihood security*; dan *food security*. Suatu *sustainable agricultiure* adalah suatu system pertanian yang mendasarkan dirinya pada pemanfaatan sumber alam (tanah, air dan keanekaragaman hayati pertanian) secara lestari. Keanekaragaman hayati merupakan kekuatan petani dalam upaya

---

[30] Murdijati, Anton, *Pangan Nusantara Karakteristik dan Prospek untuk Percepatan Diversifikasi Pangan*.
[31] Mansour Fakih, *Dusta Industri Pangan*, (Yogyakarta: Read Book, 2003), hal. 10
[32] *Ibid*, hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melestarikan ketahanan pangan. Keanekaragaman hayati dapat menjadi sumber alternative dalam penganekaragaman jenis-jenis tanaman budi daya.[33]

Dibawah pengelolaan negara, pertanian tidak memberikan kebebasan kepada para petani, seperti halnya ketika pemerintah Indonesia "memaksa" petani untuk menanam padi, demi keberhasilan program swasembada pangan. Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, ketika negara tidak lagi mencampuri urusan pengembangan sector pertanian, negara tidak mengembalikan kekuasaan dan fungsi petani untuk mengatur usaha tani mereka. Tetapi justru memfasilitasi penyerahan penguasaan sumber-sumber alam, system produksi, serta system pemasaran dan perdagangan kepada perusahaan agrobisnis global.[34]

Petani Indonesia khusunya petani Jawa, rata-rata memiliki tanah yang sangat sempit, yakni tak lebih dari 0,5 hektar. Otomatis hasil panen mereka tak pernah mampu mencapai skala ekonomi. Mereka jarang dapat menjual padi mereka sesuai dengan standar harga yang ditentukan oleh pemerintah, karena para petani gurem di Jawa menjual gabah kering sawah atau basah, demi membayar tuntutan hutang yang mereka ambil ketika mereka mulai menanam padi. Meskipun pemerintah menyediakan kredit usaha tani, tidak semua petani dapat ikut dalam program kredit yang dananya cair dalam bentuk natural (pupuk) ini.[35]

Kuatnya teori atau logika yang mendasari pendapat bahwa sektor pertanian harus mampu menyumbang devisa, dapat mengarah pada suatu keharusan bagi negara-negara yang sedang berkembang untuk sekaligus juga mengekspor daging

---

[33] *Ibid,*
[34] *Ibid*,hal. 35
[35] *Ibid*,hal.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapi dan kerbau dapat menimbulkan berbagai masalah. Sapi yang merupakan binatang yang dianggap suci oleh bangsa India yang memeluk agama Hindu, sehingga pemotongan sapi akan menimbulkan masalah budaya. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, secara statistik pemerintah India mencatat daging sapi sebagai "daging kerbau". Ketergantungan dunia pada perusahaan multinasional sebagai penyedia pangan pernah menyebabkan terjadinya krisis pangan dunia pada tahun 1973-1974, ketika impor beras tidak dapat dilakukan meskipun dengan harga yang tinggi. Perusahaan multinasional hanya menimbun stok pangan mereka, dan menjualnya pada saat harga pangan membumbung tinggi.[36]

Dalam hal pembangunan pertanian, pengalaman India dan Nigeria dapat menjadi contoh bagi Indonesia. Indonesia juga berupaya untuk mengembangkan pembangunan sektor pertanian kearah ekspor. Seperti halnya India, Indonesia juga telah membangun usaha tani tambak udang, perkebunan dan sebagainya. Namun, seperti halnya India, keuntungan tersebut belum dikurangi dengan ongkos yang harus dibayar oleh masyarakat petani karena kerusakan lingkungan maupun hilangnya tanah-tanah pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan ketahanan pangan bangsa Indonesia.[37]

Nigeria memberi contoh yang berbeda, yakni pentingnya suatu negara berswasembada pangan. Ketergantungan pemenuhan kebutuhan pangan pada impor akan menyebabkan setiap saat negara tersebut dapat menghadapi krisis

[36] *Ibid,*
[37] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pangan, karena perusahaan penyedia pangan dunia pada umumnya adalah para perusahaan multinasional yang setiap saat dapat mempermainkan harga dan *supply* bahan pangan.[38]

Di Indonesia, pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga masih relatif tinggi, yaitu 67,2% dan 52,36% dari rumah tangga di desa dan kota. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan keluarga masih dibelanjakan untuk pangan. Artinya pangan adalah komoditas dominan bagi sebagian besar rumah tangga di Indonesia dan oleh karena itu ketergantungan orang Indonesia terhadap ketersediaaan akses atas pangan sangatlah tinggi. Sebagai pembanding, pangsa pengeluaran rumah tangga untuk di AS dan Jepang masing-masing hanya 12,76% dan 22,28%. Di negara-negara ini, pangan bukan menjadi masalah utama sehari-hari bagi sebagain besar masyarakatnya, sedangkan bagi Indonesia tingginya pangsa pengeluaran pangan berarti penurunan pendapatan dalam jumlah yang sedikit saja akan berdampak sangat signifikan terhadap pemenuhan pangan. Dengan demikian, pemenuhan hak atas pangan di Indonesia sangat tergantung dari perbaikan atau perburukan pengelolaan ekonomi oleh negara.[39]

Lebih jauh lagi, perbaikan atas perburukan pemenuhan hak atas pangan tergantung pada karakteristik hubungan antara orang dengan pangan. Karakteristik hubungan ini signifikan pengaruhnya bagi pemenuhan hak atas pangan kecuali pada masyarakat yang subsistem di mana pangan diperoleh dari hasil bercocok tanam

---

[38] Loekman Soestrisno, *Pembangunan Pertanian*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), hal 32

[39] *Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa melalui mekanisme pasar. Dalam masyarakat, proses transaksi ekonomi di pasar merupakan media pengaliran komoditas pangan dari satu pihak ke pihak lain. Dengan demikian, sebelum mengukur pemenuhan hak atas pangan, harus dianalisis lebih dahulu sifat pasar komoditi pangan yang bekerja.[40]

Oleh karena itu, pemenuhan hak atas pangan selama Orde Baru akan melibatkan sedikitnya dua variabel yaitu kebijakan ekonomi negara termasuk kebijakan pangannya, produksi pangan dan kepmilikan yang menjamin akses terhadap pangan. Tugas variabel ini akan dianalisis pengaruhnya terhadap pemenuhan hak atas pangan yang mencakup masalah kecukupan, keanekaragaman dan tata niaga pangan.[41]

Maka dari itu, pada waktu terjadi krisis kenaikan harga beras yang disebabkan oleh kekeringan tahun 1972-1973, pemerintah Orde Baru berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan beras rakyat. Usaha pemerintah ini tertolong oleh datangnya *booming* minyak pada tahun 1973-1977. Dari pendapatan *booming* minyak ini pemerintah menginvestasikan dana dalam jumlah yang cukup besar dalam bentuk infrastruktur pedesaan dan irigasi. Kebijakan ini bernama Program Bimbingan Massal (Bimas) yang kemudian diganti dengan Program Intensifikasi Khusus (Insus).[42]

Program ini telah menjadi pilar bagi usaha peningkatan produksi padi oleh pemerintah hingga akhirnya menjadi kebijakan institusional pemenuhan kebutuhan pangan selama Orde Baru. Bentuk operasional dari kebijakan ini adalah, pertama,

---

[40] *Ibid*,
[41] *Ibid*, hal. 37
[42] *Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percobaan dan perluasan penggunaan varietas unggul. Kebijaka kedua, penyediaan pupuk. Ketersediaan pupuk ini menjadi penting karena varietas baru yang digunakan sangat tergantung pada pupuk. Ketiga adalah strategi harga beras. Sejak semula pemerintah Orde Baru berusaha mempertahankan legitimasinya yairu beras murah dan inflasi rendah.

Kebijakan institusional pemenuhan pangan Orde Baru tercatat berhasil meningkatkan produksi beras tahun 1970-1990 secara spektakuler, dari 19.180.000 ton menjadi 43.864.000 ton. Hanya saja produktifitas Jawa dan luar Jawa berbeda signifikan. Jawa secara konstan menyumbang 60% produksi beras nasional, produktivitas per luas lahan yang senantiasa lebih tinggi. Namun selanjutnya andil Jawa menurun, disesbabkan oleh konversi lahan pertanian rakyat yang produktif secara besar-besaran untuk kepentingan industri. Pada periode 1983-1993, misalnya telah menggusur tanah pertanian rakyat seluas 900.000 hektar.[43]

Standar yang ditetapkan di Indonesia untuk mengukur kecukupan pangan adalah terpenuhinya 2045 kalori per kapita per hari untuk kebutuhan energi dan 45 gram per kapita per hari untuk kebutuhan protein. Dengan standar ini, konsumsi energi dan protein per kapita secara nasional telah melebihi batas minimum. Yang justru memprihatinkan adalah prosentase rumah tangga yang konsumsi energinya di bawah 60%, empat dari 10 besar terburuk justru terdapat di pulau Jawa. Padahal, kita ketahui bahwa pendapatan per kapita penduduk di Jawa paling dominan dibandingkan pulau-pulau lain.

Dalam hal konsumsi protein yang di bawah 60%, lima dari 10 besar terburuk

[43]*Ibid*, hal.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat di Jawa dan Bali. Propinsi yang prosentase rumah tangga dengan konsumsi energi dan protein di bawah 60% terbanyak adalah DIY. Jika produksi pangan terutama beras di Jawa tinggi, masalah rendahnya konsumsi energi dan protein lebih disebabkan oleh kepemilikan akses atas pangan yang rendah. Atau dengan kata lain, di pulau Jawa terjadi pemusatan kepemilikan akses atas pangan pada sebagian kecil masyarakat.[44]

Pada kuartal pertama tahun 1998, Indonesia mengalami krisis pangan yang cukup serius sehingga berdampak pada *social unrest* dan krisis ekonomi politik yang lebih luas lagi. Hal ini dipicu oleh kelangkaan pangan pada kuartal terakhir 1997. Pada waktu itu Indonesia dilanda kekeringan yang cukup panjang dan serangan hama yang ekstensif sehingga tidak cukup tersedia beras untuk rakyat. Selain itu, kemarau panjang juga telah menunda masa penanaman padi di berbagai tempat yang berakibat pada terganggunya keseimbangan stok beras nasional yang selama ini ada.[45]

Pendekatan keberdayaan berperan penting terhadap pembangunan alternatif, sebab hal tersebut menempatkan masyarakat untuk memperoleh pengalaman dan penekanan pada otonomi dan pembuatan keputusan dari masyarakat secara teritorial, kemandirian lokal (tapi bukan autarki), demokrasi langsung (partisipatori) dan pembelajaran sosial. Menurut Friedmann, keberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas ekonomi saja namun juga secara politis. Ini yang menjadikan masyarakat memiliki posisi tawar menawar yang kompetitif, baik

[44] *Ibid, hal. 68*
[45] *Ibid*, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara nasional maupun internasional.[46]

Paradigma keberdayaan tersebut terpacu untuk mengubah kondisi yang serba sentralistik ke situasi yang lebih otonom. Hal ini dilakukan dengan cara memberi kesempatan pada kelompok yang miskin untuk merencanakan dan kemudian melaksanakan program pembangunan yang mereka pilih sendiri. Mereka pun diberi kesempatan untuk mengelola dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak luar. Konsep dasar pemberdayaan tersebut, oleh Friedmann disebut sebagai *alternative development* (pembangunan alternatif) yang menghendaki "*inclucive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergeranational equality*" (demokrasi inklusif, pertumbuhan ekonomi yang memadai, kesetaraan gender dan persamaan antar generasi).[47]

Proses menjadi masyarakat yang tahan pangan, perlu melewati beberapa tahapan yang dilalui. Termasuk diawali dari kelompok yang terkecil dalam masyarakat, yaitu dalam sebuah keluarga. Suatu keluarga yang mampu mengurangi pengeluaran belanja pangan setipa bulannya, merupakan tahap awal menjadi keluarga yang produktif. Karena dalam menuju masyarakat yang tahan pangan, perlu mengurangi sikap yang konsumtif. Beban belanja pangan dalam keluarga cukup tinggi, karena hal tersebut merupakan kebutuhan pokok. Sehingga beban yang ditanggung juga menjadi lebih banyak, daripada kebutuhan lainnya. Maka dari itu, bersikap produktif akan mengurangi beban yang menjadi kebutuhan keluarga.

Kebutuhan pangan merupakan hal yang menjadi peran penting dalam

---

[46] *Ibid*,
[47] Abdul Bashith, Ekonomi Kemasyarakatan, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah keluarga. Karena untuk memenuhi pangan keluarga, mereka memenuhinya dengan bergantung dari pihak luar. Maka dari itu jumlah beban pengeluaran pangan keluarga cukup tinggi. Untuk mampu bersikap menjadi keluarga yang produktif, yaitu mulai berusaha memenuhi pangannya secara mandiri. Sehingga akan mengurangi beban pangan ke pihak luar. Maka dari itu dari teori-teori di atas, disebutkan bahwa tahan pangan harus bersikap produktif. Maka dari itu dalam sebuah keluarga, harus mampu bersikap lebih produktif. Karena dengan produktif akan membuat keluarga tersebut menjadi mandiri.

Sikap ketergantungan yang terjadi secara terus menerus, juga akan membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat. Terutama jika terjadii kenaikan harga bahan pokok, maka pengeluaran pun akan semakin tinggi. Maka dari itu sikap produktif juga penting untuk menjadi perhatian. Karena dapat mengurangi ketergantungan masyarakat, dengan pihak luar. Meskipun akan terjadi kenaikan harga bahan pangan, hal tersebut tidak berpengaruh bagi kehidupan masyarakat.

B. Sekolah Lapang

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas SDM. Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, perlu ditingkatkan kualitas manajemen pendidikan. Berkaitan dengan masalah ini, menurut Engkoswara menyebutkan bahwa “manajemen pendidikan yang diharapkan menghasilkan pendidikan yang produktif, yaitu efektif dan efisien, memerlukan analisis kebudayaan atau nilai-nilai dan gagasan vital dalam berbagai dimensi kehidupan yang berlaku untuk kurun waktu yang cukup dimana manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup".[48]

Bertolak dari pandangan filsafat tentang manusia dan dunia tersebut, Freire kemudian merumuskan gagasan-gagasannya tentang hakekat pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan pembaharu. Bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, tapi harus kedua-duanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subyektif (kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif. Obyektivitas dan subyektivitas dalam pengertian ini menjadi dua hal yang tidak saling bertentangan, bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis. Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (*constant*) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya.

Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu bisa menjebak kita ke dalam kerancuan berfikir. Obyektivitas pada pengertian si penindas bisa saja berarti subyektivitas pada pengertian si tertindas, dan sebaliknya. Jadi hubungan dialektis tersebut tidak berarti persoalan mana yang lebih benar atau yang lebih salah. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni:[49]

---

[48] Zudan Rosyidi, *Sumber Daya Dan Kesejahteraan Masyarakat*, (Suarabay:UIN Sunan Ampel Press,2014), hal. 63

[49] Roem Topatimasang, *Pendidikan Populer*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2010), hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengajar
2. Pelajar atau anak didik
3. Realitas dunia

Yang pertama dan kedua adalah subyek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak terdapat pada sistem pendidikan mapan selama ini. Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebagai sebuah "bank" (*banking concept of education*) di mana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik.[50]

Suatu penyelenggaraan belajar-mengajar merupakan proses pendidikan kritis., harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (subyek) utama, bukan sasaran perlakuan (obyek) dari proses tersebut.

Ciri-ciri pokok:

1. Belajar dari realitas atau pengalaman
2. Tidak mnggurui.
3. Dialogis

[50] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar proses belajar tetap berpijak pada asas-asas pendidikan kritis sebagai landasan filosofinya, maka panduan proses belajar dan pelaksanaannya harus disusun dalam suatu proses ynang dikenal sebagai "daur belajar (dari) pengalaman yang distrukturkan". Proses belajar ini sudah teruji sebagai suatu proses belajar yang memenuhi semua tuntutan atau prasyarat pendidikan kritis. Hal tersebut terjadi karena urutan prosesnya memang memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atau suatu realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari realitas tesrebut. Pengalaman keterlibatan inilah yang memungkinkan setiap orang mampu melakukan.[51]

Proses belajar (Daur Belajar) ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram: 2. 1

Proses daur belajar

[51] *Ibid,* hal. 105-106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Daur Belajar" di atas merupakan proses belajar alamiah yang senagaja dituangkan ke dalam setiap penyelenggaraan proses belajar. Hal tersebut yaitu:

1. Melakukan; dimulai dengan pengalaman-pengalaman, peristiwa-peristiwa, yang dimunculkan lewat cerita, studi kasus, permainan, dan media lainnya sebagai cara untuk melihat data yang ada.
2. Mengungkap data (Rekontruksi); yakni mmenguraikan kembali rincian (fakta, unsur-unsur, urutan kejadian dll) dari realitas sebagai proses pengungkapan dengan menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya lewat tanggapan dan kesan atas pengalaman tersebut. Tahap ini juga bisa disebut dengan tahap mengalami, karena proses ini selalu dimulai dengan penggalian pengalaman dengan cara melakukan kegiatan langsung. Dalam proses ini, partisipan terlibat dan bertindak atau berperilaku mengikuti suatu pola tertentu. Hal yang dilakukan dan dialaminya adalah mengerjakan, mengamati, melihat dan mengatakan sesuatu. Pengalam itulah yang pada akhirnya menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya.[52]
3. Kaji-urai (analisis); yakni mengkaji sebab-sebab dan kemajemukan kaitan-kaitan permasalahn yang ada dalam realitas tersebut, baik itu menyangkut tatanan, aturan-aturan maupun system yang menjadi akar persoalan.
4. Kesimpulan; yakni merumuskan makna atau hakikat dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru yang lebih utuh. Rumusan tersebut berupa prinsip-prinsip dan kesimpulan umum

[52] *Ibid*, hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(generalisasi) dari hasil pengkajian atas pengalaman. Cara seperti ini akan membantu untuk merusmuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.

5. Tindakan (penerapan); tahap akhir dari daur belajar ini adalah memutuskan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru atas realitas tersebut. Sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan realitas-realitas baru yang juga lebih baik. Langkah ini bisa diwujudkan dengan cara merencanakan tindakan dalam rangka penerapan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan.[53]

Jika di antara mereka ada yang menjadi guru atau pendidik, daur penindasan segera dimulai dalam dunia pendidikan, dan demikian terjadi seterusnya. Sistem pendidikan, karena itu, menjadi sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan *status-quo* sepanjang masa, bukan menjadi kekuatan penggugah (*subversive force*) kearah perubahan dan pembaruan. Bagi Freire, sistem pendidikan justru harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia. Sistem pendidikan mapan selama ini telah menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut (*disinherited masses*) dari realitas dirinya sendiri dan realitas dunia sekitarnya, karena ia telah mendidik mereka menjadi ada dalam artian menjadi seperti orang lain, bukan menjadi dirinya sendiri.[54]

Akhirnya Freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakannya sebagai "pendidikan kaum tertindas", sebuah sistem pendidikan

---

[53] *Ibid,*
[54] *Ibid*, Hal 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditempa dan dibangun kembali bersama dengan, dan bukan diperuntukkan bagi, kaum tertindas. Sistem pendidikan pembaharu ini, kata Freire, adalah pendidikan untuk pembebasan – bukan untuk penguasaaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan, karena itu secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total. Yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas, dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus. Menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas, inilah makna dan hakekat praxis itu.[55]

Dengan kata lain, "*praxis*" adalah "manunggal karsa, kata dan karya", karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berpikir, berbicara dan berbuat. Pada saat bertindak dan berpikir itulah, seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannyka melalui kata-kata. Dengan daur belajar seperti ini, setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Karena itu, Freire juga menyebut model pendidikannya sebagai "pendidikan hadap masalah" (*problem posing education*). Anak didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga sang guru, jadi, keduanya (murid dan guru) saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji

[55] *Ibid*, hal. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi subyek-subyek, bukan subyek-obyek. Obyek mereka adalah realita. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat inter subyek untuk memahami suatu obyek bersama.[56]

Dari teori yang dikemukakan Paulo Freire, bahwa suatu pendidikan itu proses penyadaran dan kemandirian. Pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realita diri manusia dan dirinya sendiri. Dari kedua hal tersebut harus terjadi adanya suatu dialek yang ajeg. Suatu pendidikan bukanlah tempat untuk mendengarkan, tetapi menjadi tempat untuk belajar dari pengalaman realita yang terjadi. Tidak ada yang menggurui dan digurui, semuanya menjadi guru dan obyeknya adalah realita sosial yang ada.

Dalam pendampingan ini, kegiatan tersebut dilakukan dalam kelompok sekolah lapang sayur. Kurikulum yang ada, semuanya dibentuk dengan musyawarah subyek yang ada. Bukan dari pendamping semata, karena pelaku sebenarnya adalah mereka sendiri. Kegiatan belajar, dilakukan secara bersama-sama, tanpa ada yang menjadi guru. Karena semuanya sama, menjadi guru untuk dirinya sendiri. Sedangkan masalah yang ada, dijadikan proses pendidikan mereka. Proses belajar dari pengalaman, yaitu dibentuk dari awal kegiatan sampai selesai.

Proses pendampingan ini, dilakukan oleh bentuk partisipasi subyek sebagai pelaku perubahan. Mulai dari perencanaan sebelum kegiatan, kurikulum sekolah lapang sayur dan juga jadwal kegiatan, semuanya dibentuk dari kesepakatan bersama. Dari kesepakatan bersama tersebut, dengan sendirinya partisipasi subyek

[56] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin meningkat. Terlihat dari semangat yang ada, dan juga bentuk kegiatan berjalan lancar. Pendamping berusaha selalu membuat keputusan, dilakukan secara terbuka dan bersama-sama. Bukan keputusan sepihak saja. Akan tetapi dilakukan secara musyawarah mufakat. Hal tersebut, semakin membuat kedekatan terjalin, antara pendamping dan subyek.

Dalam kegiatan sekolah lapang sayur tersebut, tidak sama dengan sekolah pada umumnya. Karena sekolah pada umumnya ada yang menjadi guru dan juga tugas untuk dikerjakan. Akan tetapi pada pendampingan ini, sekolah tersebut dilakukan secara non formal. Yaitu tanpa seragam, buku, tugas, dalam ruangan dan sebagainya. Pendampingan ini menggunakan teori Paulo Freire, yaitu pendidikan dilakukan dimana saja, kapanpun dan oleh siapa saja. Sehingga pendidikan disini dilakukan di luar ruangan. Tanpa ada guru, tanpa tugas, tanpa seragam dan sebagainya.

Sekolah lapang sayur memiliki kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Karena dalam hal tersebut, semuanya menjadi guru dan yang menjadi obyeknya adalah kegiatan yang dilakukan. Pendidikan tidak semuanya hanya bersumber dari buku saja. Akan tetapi dari kegiatan, yang dilakukan bersama-sma. Sehingga ada pengalaman belajar, yang nantinya akan menjadi pengetahuan bagi masyarakat. Menambah wawasan, ketrampilan, pemahaman dan juga pengetahuan bagi masyarakat. Sehingga mampu memberikan kualitas SDM yang semakin baik.

Sementara itu, Schumacher menyatakan bahwa strategi yang paling tepat untuk memberantas kemiskinan adalah “memberi kail ketimbang ikan” yang mendorong mereka lebih mandiri. Keberdayaan merupakan suatu perwujudan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rekontruksi (*breakdown*) hubungan antara subyek dan obyek. Proses ini mensyaratkan adanya pengakuan subyek atas kemampuan (*power*) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya *flow of power* (transfer kekuasaan) dari subyek ke obyek.[57]

Menurut Djoyonegoro mengenai relevansi pendidikan dalam arti adanya kesepadanan,dalam bentuk *link* and *match*. Pada kenyataannya pendidikan telah sesuai dengan keperluan masyarakat yang sedang membangun. Pendidikan sampai saat ini dianggap sebagai unsur utama dalam pengembangan SDM. SDM lebih bernilai jika memiliki sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian serta ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai bidang dan sektor. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk menghasilkan perubahan pada diri manusia. Manusia akan dapat mengetahui,segala sesuatu yang tidak atau belum diketahui sebelumnya. Pendidikan merupakan hak seluruh umat manusia. Hak untuk memperoleh pendidikan harus diikuti oleh kesempatan dan kemampuan serta kemauannya. Dengan demikian,dapat dilihat dengan jelas betapa pentingnya peranan pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM agar sejajar dengan manusia lain. Baik secara regional (otonomi daerah),nasional,maupun internasional (global).[58]

Pendidikan merupakan hal sangat penting dan menentukan dalam kehidupan kita. Pendapat itu sudah bukan rahasia lagi. Setiap orang menyadari bahwa pendidikan telah menjadi acuan untuk dapat menghadapi kehidupan dengan

---

[57] Roem Topatimasang, *Pendidikan Populer*, hal. 33
[58] Zudan Rosyidi, *Sumber Daya Dan Kesejahteraan Masyarakat,Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaik-baiknya. Hal ini karena perkembangan teknologi membutuhkan orang-orang dengan tingkat intelektual tinggi. Setidaknya, orang-orang harus mempunyai kemampuan menerjemahkan dan mewujudkan semua respon dalam tindakan konkret yang dilandasi oleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang memadai.[59]

Pendidikan dan pembelajaran merupakan kegiatan yang mencoba mengubah kondisi negativ menjadi kondisi yang positif sehingga dapat melakukan sesuatu. Hal ini mengisyaratkan bahwa jika kita melakukan proses pendidikan dan pembelajaran, setiap saat perubahan pasti terjadi dan kita tidak dapat menghindari hal tersebut. Justru kita harus mengikuti perubahan tersebut dengan melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut agar tidak tergilas oleh setiap perubahan yang terjadi. Kita harus pandai-pandai menyesuaiaikan diri dengan kondisi sehingga terjadi sinkronisasi kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Jika hal ini dapat kita capai, kehidupan menjadi nyaman kondisi inilah yang kita harapkan.[60]

Menurut UNESCO istilah pendidikan orang dewasa berarti keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan dan metodenya. Baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semua disekolah. Membuat orang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangka perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.[61]

---

[59] Mohammad Sarono, *Orang Miskin Harus Sekolah*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal. 90
[60] *Ibid*, hal. 91
[61] A.G Lunandi, Pendidikan Orang Dewasa, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,1981), hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewey berpendapat bahwa pengalaman merupakan jantung kehidupan manusia,yang akan mengantarkannya kearah pertumbuhan dan kedewasaan. Pendidikan sebenarnya, hendaknya diperoleh melalui pengalaman. Oleh karena itu fasilitator, berperan menyediakan jenis pengalaman yang baik yang memungkinkan peserta belajar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang memudahkan pertumbuhan dan perkembangan. Peserta belajar akan menjadi dewasa dengan struktur pengalaman dan aturan sosial yang tidak dipaksakan.[62]

Dengan kegiatan ini, diharapkan peserta didik langsung mendapatkan pengalaman sebab mereka mempraktikkannya secara langsung. Pengalaman belajar yang dimaksudkan merupakan hasil dari proses melakukan kegiatan nyata di lapangan. Permasalahan hidup memang tidak akan pernah habis. Setiap saat masalah datang dan menghajar kita sehingga kita harus selalu siap menghadapi dan menyelesaikannya agar langkah kita tidak terhambat. Selain itu, varian masalah juga beragam sehingga dibutuhkan kompetensi yang terus berkembang sesuai dengan ragtam masalah yang dihadapi. Variasi masalah ini merupakan bentuk interaksi diri terhadap kebutuhan hidup. Setiap saat kebutuhan hidup semakin banyak dan tingkat kemampuan pencapaiannya juga semakin berat. Setiap orang harus mempunyai kemampuan yang signifikan terhadap tingkat kesulitan masalah tersebut. Pada sisi lainnya, kesempatan belajar yang dimiliki, khususnya pendidikan berkualitas, sangat berat sehingga tidak semua orang mampu menjawab tantangan tersebut. Akhirnya, mereka hanya menonton dan tergilas oleh kondisi tersebut.[63]

---

[62] Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011),hal. 114

[63] Rose Kusumaningratri, *Teori-teori Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan juga suatu hak yang wajib dimiliki semua orang, tidak melihat batasan umur maupun tempat. Sehingga dimanapun itu, kapanpun itu bisa menjadi proses belajar masyarakat. Maka dari itu pendamping menggagas sekolah lapang, ialah dengan harapan dapat menjadi tempat untuk belajar bersama. Bukan untuk menggurui ataupun mendikti masyarakat. Tetapi menjadi tempat untuk bsaling berbagi pengalaman masing-masing. Sekolah lapang bukanlah tempat belajar seperti pada umumnya. Karena disini tempat dan Susana yang dibentuk sangatlah kekeluargaan tanpa keresmian. Resmi yang dimaksudkan, dengan memakai seragam dan didalam kelas dan memakai buku. Hal tersebut pendidikan secara formal pada umunya, tetapi sekolah lapang merupakan hal yang berbeda.

Suatu pendidikan yang menjadikan semuanya sebagai guru tanpa ada muridnya. Dengan menjadikan realita sosial sebagai obyeknya, yaitu alat untuk melakukan pembelajaran. Bukan didalam kelas dengan memakai seragam, tetapi di alam langsung dan memakai baju sehari-hari. Sehingga peserta sekolah lapang terlihat menjadi beragam. Karena sesuatu yang beragam itu memiliki ciri khas yang beragam pula. Sehingga akan membuat suasana yang terbentuk semakin akrab, karena tidak ada sesuatu yang resmi. Karena sesuatu yang formal hanya akan membuat situasi menegangkan dan kaku. Hal tersebut tidak akan membuat proses belajar sekolah lapang menjadi maksimal.

C. Pemberdayaan Dalam Sekolah Lapang Sayur

Istilah “pemberdayaan” adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment.* Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat *interchangeable* atau dapat diprtukarkan. Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.[64]

Menurut Yakub upaya pemberdayaan masyarakat *empowering society* itu mencakup tiga aktifitas penting. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini bersifat subjektif dan memihak kepada masyarakat tertindas *dhuafa'* dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya uintuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua, berupaya agar masyarakat dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan yang terakhir. Ketiga, ialah menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat agar dapat menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Dan hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Raad:11 yang artinya sebagaimana berikut di bawah ini.

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib seseorang atau suatu kaum/masyarakat jika mereka tidak berusaha untuk merubah nasibnya sendiri"[65]

---

[64]Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam,* (Bandung: PT. Remaja ROSDAKARYA, 2001), hal. 42

[65] Sofyan Hadi, "*Kebutuhan ,Arah, dan Tujuan Pengembangan Masyarakat Islam*" dari Jurnal Al-'Adalah, Vol 8, No 1 (Jember: STAIN Jember, 2005), hal. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari teori yang diungkapkan oleh Yakub, bahwa terdapat beberapa indikator dalam pemberdayaan. Mulai dari bentuk membangun kesadaran, mampu mengidentifikasi masalah dan membangun partisipasi masyarakat. Dari ketiga hal tersebut, memiliki saling katerikatan. Hal tersebut dilakukan pendamping dalam kegiatan untuk beraktifitas dengan masyarakat. Karena sebelum melakukan kegiatan, harus dilakukan proses penyadaran. Hal tersebut sudah tertuang dalam teori, karena kesadaran yang nyata akan membuat perubahan bagi masyarakat.

Setelah kegiatan penyadaran tersebut berlangsung, pendamping melakukannya dengan proses yang cukup lama. Karena pendamping melakukan penyadaran, dengan membaur bersama masyarakat. Untuk mampu memahami yang mereka rasakan, dan juga pemikiran mereka. Dengan begitu pendamping, mampu untuk memutuskan tindak lanjut, untuk semakin mendekat dengan subyek. Proses penyadaran sendiri, juga belajar bersama dari pengalaman yang ada. Yaitu belajar di sekolah lapang sayur, dengan melakukan diskusi antar peserta. Sehingga terjadi forum diskusi secara bersama-sama, untuk memahami keadaan yang ada.

Dalam sekolah lapang sayur, subyek telah mulai mampu untuk belajar memahami masalah yang mereka hadapi. Karena pada setiap kegiatan, selalu dilakukan musyawarah untuk kegiatan selanjutnya. Bahkan mereka, mulai menyadari bahwa kualitas pangan juga harus diperhatikan. Terutama yang mengandung bahan-bahan kimia, yang akan berdampak pada kesehatan. Dari hal tersebut, dalam pendampingan ini dilakukan pembelajaran menggunakan bahan-bahan alami. Mulai dari racun dan juga pupuknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap melakukan kegiatan sekolah lapang sayur, tidak akan menjadi maksimal tanpa partisipasi subyek. Semakin tinggi partisipasi subyek, maka kegiatan yang dilakukan akan semakin baik. Karena hal tersebut, mampu terlihat bentuk kesadaran masyarakat sekitar. Hal tersebut juga dilakukan oleh subyek dampingan ini, mereka mampu melakukan kegiatan dengan baik. Bahkan dengan bentuk partisipasi yang baik juga. Karena pada setiap kegiatan juga musyawarah, mereka selalu ikut aktif di dalamnya. Sehingga bentuk pemberdayaan yang dinyatakan Yakub, dapat dilakukan oleh subyek dampingan. Mampu memiliki sikap partisipasi, dalam setiap kegiatan yang ada.

Guna meningkatkan kualitas hidup anggota komunitas, pengembangan masyarakat memiliki beberapa pendekatan yaitu:

1. Menurut Cary, Pendekatan Komunitas, memiliki tiga ciri penting yaitu partisipasi berbasis luas, komunitas merupakan konsep paling penting serta kepeduliannya bersifat holistik. Keunggulan pendekatan komunitas adalah adanya partisipasi tinggi dari warga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan, adanya penelaah masalah-masalah secara menyeluruh dan menghasilkan perubahan yang didasari pengertian, dukungan moral pelaksanaan oleh seluruh warga.
2. Menurut Thomas, Pendekatan Pemecahan Masalah, dilakukan komunitas dengan menggunakan jasa tenaga ahli untuk memecahkan masalah yang dihadapi warga. Tenaga ahli itu melakukan identifikasi masalah dan pemecahannya, mencarikan sumberdaya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkannya, merencanakan tindakan-tindakannya, memobilisasi partisipasi warga dan akhirnya mengevaluasi seluruh proses dan hasilnya.

3. Menurut Abshier, Pendekatan Demonstrasi, pemanfaatan pengalaman komunitas lain yang diketahui proses dan hasil yang dicapainya untuk diterapkan pada komunitas sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang sama.
4. Menurut Eversen, Pendekatan Eksperimental, penerapan pengalaman komunitas lain yang tidak diketahui bagaimana hasilnya, dalam komunitas sendiri dengan harapan dapat melihat bagaimana hasilnya.
5. Menurut Salmondan Taper, Pendekatan Konflik Kekuatan. Upaya memperbaiki komunitas dengan gagasan-gagasaan yang masing-masing didukung oleh kekuatan yang bersumber dari kekuasaan, kecerdasan, kekayaan dan sebagainya (tetapi bukan kekerasan) dari kelompok-kelompok warga komunitas.[66]

Pengembangan pedesaan adalah upaya dari berbagai pendekatan beragam yang bertujuan meningkatkan kemandirian masyarakat pedesaan. Sedang kemandirian masyarakat pedesaan dapat dicapai secara efektif melalui penyelenggaraan kelompok-kelompok swadaya yang mandiri. Dan kelompok swadaya yang mandiri adalah kelompok yang mempunyai kemampuan: 1. Menyadari permasalahan yang mereka hadapi 2. Mengetahui

[66]Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2000), hal. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi dan kelemahan yang melekat pada dirinya 3. Menentukan pilihan terhadap berbagai alternatif yang ada dengan memperhitungkan kesempatan dan ancaman yang ada.[67]

Kemampuan-kemampuan tersebut dibangun dalam proses belajar dan berefleksi bersama serta dalam karya nyata (praxis) bersama. Dalam proses kemandirian kelompok swadaya tersebut diharapkan kelompok akan mampu menemukan dirinya sendiri *(self-discovery*) dan membangun kepercayaan pada diri sendiri (*self-confidence*).[68]

Pengembangan masyarakat merupakan suatu aktivitas pembangunan yang berorientasi pada kerakyatan. Syarat pembangunan kerakyatan menurut Corten adalah tersentuhnya aspek-aspek keadilan, keseimbangan sumber daya alam dan adanya pasrtisipasi masyarakat. Dalam konteks seperti itu, maka pembangunan merupakan gerakan seluruh masyarakat, bukan proyek pemerintah yang dipersembahakan kepada rakyat di bawah. Pembangunan adalah proses dimana anggota-anggota suatu masyarakat meningkatkan kapasitas perorangan dan kapasitas kelembagaan mereka untuk memobilisasi dan mengelola sumber daya untuk menghasilkan perbaikan-perbaikan berkelanjutan dan merata dalam kualitas hidup sesuai aspirasi mereka sendiri.[69]

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan

---

[67] *Ibid*,
[68] *Ibid*, hal. 39

[69] Adi Fahrudin, Delegasi, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, hal 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarkat.[70]

Menurut Mukerji, Johnston, dan Clark, antara partisipasi masyarakat desa dengan kemampuan masyarakat desa yang bersangkutan untuk berkembang secara mandiri. Terdapat kaitan yang erat sekali. Kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan tanda adanya kemampuan awal masyarakat itu untuk berkembang secara mandiri. Menurut beberapa sumber, partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat menumbuhkan kemampuan masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat dan kemampuan masyarakat itu untuk berkembang secara mandiri ibarat dua sisi satu mata uang. Tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dan perlu dibedakan. Masyarakat desa yang mempunyai kemampuan berkembang secara mandiri bisa membangun dengan atau tanpa berpartisipasi vertikal dengan pihak lain.[71]

D. Pandangan Islam Terhadap Pangan

Kepribadian Rasulullah merupakan kepribadian Islam tertinggi yang ada dalam dunia Islam; karena beliau itu besar, baik dalam pemikirannya maupun kesadarannya; memiliki nilai ibadah dan keterikatan yang tinggi kepada Tuhan Yang Mahatinggi; menarik simpati dalam pergaulannya, baik dengan keluarganya

---

[70] Abd Basyid, "*Pemberdayaan Masyarakt: Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*" dalam Jurnal El-Ijtima' Vol. l, No. 1, (Surabaya: 1999), hal. 57

[71] Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, (:RINEKA CIPTA, 1990), hal. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun dengan semua manusia; menjadi gteladan dalam ketegasan sikap atau pendirian, kejujuran dalam medan perang, dan ketabahan dalam menghadapi berbagai ujian. Tiada keutamaan kecuali Rasulullah Saw. Telah mendahuluinya, dan tiada kemuliaan kecuali beliau telah menjadi contoh yang patut diikuti.[72]

Banyak ulama-ulama besar seperti; Syaikh Ad-Dahlawi, Rasyid Ridha, dan Al-Qarafi_yang mengatakan bahwa tidak semua yang terdapat dalam sunnah nabawiyah adalah disyariatkan. Menurut mereka, di dalam sunnah ada yang diisyaratkan dan ada juga yang tidak diisyaratkan. Mengutip Syaikh Mahmud Syaltut, Dr. Yusuf Al-Qaradhawi menyebutkan, bahwa sunnah *ghair tasyri* (yang tidak disyariatkan) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu;

Pertama, Sunnah dalam konteks hajat hidup manusia. Seperti; makan, minum, tidur, berjalan, gaya berbicara, cara menyisir rambut, mendamaikan orang dengan cara-cara tertentu, penawaran dalam jual beli dan sebagainya.

Kedua, Sunnah yang merupakan hasil eksperimen, kebiasaan individu atau sosial. Seperti hadits-hadits yang berbicara tentang pertanian dan kedokteran, panjang pendeknya baju Nabi, dan seterusnya.

Dan *Ketiga*, Sunnah Rasul dalam memimpin dan mengorganisir para sahabat pada waktu perang. Dimana beiau membagi mereka dalam sejumlah pasukan di bawah seorang pemimpin dan menempatkannya di pos-pos tertentu, pemilihan tempat yang strategis untuk dijadikan markas pertahanan, komando menyerang dan mundur, cara mengatur barisan dan lain-lain.[73]

---

[72] Ahsin dan Afif, *Rasulullah SAW Fathimah Az- Zahra*, (Jakarta: Pustaka Hidayah,1993), hal. 11
[73] Abduh Zulfidar, *165 Kebiasaan Nabi*, (Jakarta:PUSTAKA AL-KAUTSAR,2007), hal. 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ayat Al- Qur'an yang menjelaskan mengenai pertanian juga mampu untuk dijadikan sebagai acuan. Karena al- Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat muslim. Hal tersebut salah satunya yakni tertuang pada surat Ar. Ra'du (13) ayat 4 yaitu:

Surat. Ar. Ra'du (13) ayat 4:

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ قِطَعٞ مُّتَجَٰوِرَٰتٞ وَجَنَّٰتٞ مِّنۡ أَعۡنَٰبٖ وَزَرۡعٞ وَنَخِيلٞ صِنۡوَانٞ وَغَيۡرُ صِنۡوَانٖ يُسۡقَىٰ بِمَآءٖ وَٰحِدٖ وَنُفَضِّلُ بَعۡضَهَا عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلۡأُكُلِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٤

Terjemahan: Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.[74]

Sedangkan dalam dalam Kitab Al-Lubab, M. Quraish Shihab sedikit memberi penjelasan mengenai Surah Ar-Ra'du (13) ayat 4, bahwa Allah menginformasikan kepada manusia tentang bumi yang di dalamnya terdapat kepingan-kepingan tanah yang saling berdampingan, dengan kualitas yang berbeda. Ada yang tandus, subur, serta ditumbuhi oleh tumbuhan yang berbeda. Ada yang ditanami kebun-kebun anggur, tanaman persawahan, ada juga yang perkebunan pohon-pohon kurma, dan lain sebagainya. Dan Allah melebihkan itu atas sebagian

[74]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain, baik dalam segi besar dan kecilnya, warna, dan bentuknya, serta perbedaa lainnya.[75]Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* memberikan penjelasan mengenai ayat ini, bahwa pemandangan-pemandangan yang ada di muka bumi seharusnya dipikirkan dan direnungkan oleh umat manusia. Karena dengan demikian, jiwanya akan kembali kepada fitrahnya yang hidup dan berhubungan dengan benda-benda yang merupakan bagian darinya. Surat *ar-Ra'du* ayat 4 ini memberikan penjelasan kepada manusia bahwa bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan.[76]

Di antaranya ada tanah yang subur dan yang gersang, ada yang gembur dan yang tandus, dan setiap bagian memiliki tingkatan tersendiri. Dan di antara tanah itu ada yang produktif dan yang tidak, ada yang dapat ditanami dan ada yang mati, dan lainnya lagi yang juga saling berdampingan di muka bumi ini. Menurut Sayyid Quthb, itulah sentuhan makro pertama dalam lukisan yang terperinci, kemudian diikuti oleh perincian-perincian yang kecil, *"Kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma",* yang itu menggambarkan tiga macam tumbuhan. Anggur yang merambat; tanaman-tanaman yang dengan berbagai variasi, seperti sayur-mayur, bunga-bungaan, dan lainnya; serta pohon kurma yang menjulang tinggi, yang bercabang satu, bercabang dua, dan ada yang bercabang lebih banyak lagi. Semua itu disirami dengan air yang sama dan di tanah yang sama, tetapi Allah melebihkan sebagiannya. Lebih lanjut Sayyid Quthb memberikan berbagai

---

[75] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah AL-Qur'an,* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 59-60 dalam SKRIPSI Muhammad Ali. F, *Ayat-ayat Pertanian Al-Qur'an*, (Semarang: Fak.Ushuluddin dan Humaniora UIN WALISONGO, 2016), hal. 72

[76] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal. 34 dalam SKRIPSI Muhammad Ali. F.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan retorik dalam penafsiran selanjutnya, yang intinya ingin membuktikan bahwa kekuasaan dan perbuatan Allah sangat luar biasa, dalam mengatur alam ini. Dengan itu pula, manusia akan memandang bahwa al-Qur'an selalu baru, dan tidak pernah kalah oleh zaman, karena bersifat *shālih li kulli zamān wa makān*.[77]

Paparan tersebut mampu dijadikan pedoman, kita sebagai manusia untuk mampu menjaga alam ini dengan baik. Karena antara alam dan manusia, hidup haruslah selalu berdampingan. Sebagai manusia tidak boleh bertindak yang semena-mena pada alam ini. Pada dasarnya bahwa alam juga memiliki hak untuk dijaga dan diberi kasih sayang. Sehingga alam juga akan menjaga manusia itu sendiri, itulah yang disebut hidup berdampingan. Maka dari itu dalam pendampingan ini, hal tersebut juga ditekankan dalam perawatan tanaman. Mengurangi kandungan bahan kimia saat melakukan perawatan tanaman. Belajar bersama membuat racun organik dan MOL (mikroorganisme lokal), berbahan dasar yang alami.

Sedangkan untuk ayat lainnya yang mendukung hal yang serupa, juga dituangkan dalam salah satu surat. Yaitu:

Surat Al. An'am (6) ayat 141

[77] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعۡرُوشَٰتٍ وَغَيۡرَ مَعۡرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخۡلَ وَٱلزَّرۡعَ مُخۡتَلِفًا

أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيۡرَ مُتَشَٰبِهٍۚ كُلُواْ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثۡمَرَ

وَءَاتُواْ حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦۖ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ١٤١

Terjemahan: Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan[78]

Ahmad Musthafa Al-Maraghi memberikan penjelasan secara lebih komprehensif mengenai ayat ini, yaitu lafadz *aljannat* diartikan sebagai taman-taman dan kebun anggur yang lebat pohonnya, karena kebun seperti itu menutupi tanah di bawahnya dan membuatnya tidak kelihatan. Kemudian lafadz *al-ma'rusyat* diartikan sebagai tanaman-tanaman yang dicagak pada tiang-tiang penyangga. Yaitu junjungan-junjungan yang dibuat dari kayu dan bambu, yang di atasnya diletakkan batang tanaman-tanaman itu hingga seperti atap rumah. Sedangkan kata *ghairu al-ma'rusyat* diartikan sebagai tanaman yang batangnya tidak diletakkan di

[78] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas junjungan. Maksudnya adalah kebun itu ada dua macam, yaitu kebun-kebun yang memakai junjungan, seperti pohon anggur, sedangkan kebun yang tidak memakai junjungan, seperti kebun yang berisi macam-macam pohon yang batangnya tumbuh lurus, tidak merambat ke pohon lainnya.[79]

Secara lebih jauh Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan pertama kali kebun-kebun dan ladang-ladang anggur, baik yang berjunjung maupun tidak. Dan Allah pula yang telah menciptakan pohon-pohon kurma dan bermacam tumbuhan lainnya yang beraneka macam, rasa, warna dan bentuknya. Yang lebih luar biasa, sekalipun pohon kurma termasuk kebun yang tidak berjunjung, akan tetapi Allah menyebutkan secara spesial dengan menyebutnya sendiri dalam ayat tersebut, karena pohon kurma memiliki banyak manfaat; kurma yang belum masak sudah termasuk buah-buahan dan makanan; kurma yang sudah masak merupakan makanan yang utama, karena bisa disimpan dan mudah diperoleh.[80]

Selain itu dari kurma pula, minuman yang lezat bisa dibuat dan diolah, dan masih banyak manfaat lainnya. Sedangkan kata *zar'a* diartikan sebagai tanaman yang mencakup segala tumbuhan, khususnya yang menjadi makanan pokok, seperti gandum dan kedelai. Melalui ayat ini Allah ingin menyampaikan bahwa Dialah yang telah menciptakan berbagai makanan untuk umat manusia dengan cara menumbuhkan pohon-pohon dan tumbuhan-tumbuhan yang berada di kebun dan ladang. Allah membolehkan itu semua kepada umat manusia, dan tidak mengharamkan tanaman-tanaman itu atas hamba-Nya, karena pengharaman adalah

---

[79] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 8, Terj: Bahrun Abubakar dkk,* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hal. 82 dalam SKRIPSI Muhammad Ali. F.
[80] *Ibid*, hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak Allah. Barang siapa mengaku dirinya berhak mengharamkan itu semua, berarti mereka telah mengangkat kepala menjadi sekutu Allah.[81]

Keutamaan buah kurma merupakan patut untuk dijadikan sebagai tauladan yang baik. Proses menanam yang baik dan juga perawatan yang baik pula maka akan mampu menghasilkan buah yang baik. Sehingga hasilnya akan dapat untuk dinikmati sebagai kebutuhan pangan. Terutama kebutuhan pokok, yang menjadi hal utama dalam kebutuhan keluarga. Hal tersebut menandakan, bahwa segala sesuatu yang ditanam dengan cara baik akan maka hasilnya akan membawa kebaikan pula. Terutama kebaikan untuk keluarga dan juga lingkungannya.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai melemahnya ketahanan pangan masyarakat. Menjadikan masyarakat yang mampu mendiri dalam kehidupannya, dengan mengurangi ketergantungan dari pihak luar. Adapun penelitian yang peneliti maksut antara lain:

Pertama, adalah skripsi dari Muslim Afandi Merubah Belenggu Sistem Pertanian Kimia Kepada Sistem Pertanian Ramah Lingkungan (*Pengorganisasian untuk Penguatan Petani Akibat Melemahnya Ketahanan Pangan Melalui Sekolah Lapang Terpadu di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah*) yang membahas mengenai dampak dari penggunaan kimia pada pertanian, sehingga mengakibatkan penurunan yang signifikan pada setiap kali panen.

Dari paparan di atas, dapat terlihat bahwa penelitian terdahulu membahas

[81] *Ibid*, hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melmahnya ketahanan pangan yang disebabkan pertanaian kimia. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, sehingga setiap masyarakat panen mengalami penurunan secara terus-menerus. Bahkan ketika terdapat hama yang menyerang padi mereka, yang digunakan adalah pestisida. Sehingga membwa dampak yang buruk bagi tingkat kesuburan tanah. Sedangkan pada penelitian kalui ini, peneliti lebih memfokuskan melemahnya ketahanan pangan masyarakat dari tingkat pengeluaran belanja pangan. Seberapa banyak beban biaya yang telah dikeluarkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Maka peneliti akan dapat mengetahui seberapa tinggi angka ketergantungan masyarakat pada pihak luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id